

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan tersebut diungkapkan oleh Piaget (121) yang dikutip oleh Hurlock (2003) dengan mengatakan :

“Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif. Kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini”.

Sedangkan menurut WHO/ Organisasi Kesehatan Dunia definisi remaja adalah :

“individu yang sedang mengalami masa peralihan, yang dari segi kematangan biologis seksual sedang berangsur- angsur mempertunjukkan karakteristik seks yang sekunder sampai mencapai kematangan seks, yang dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat kekanak- kanakan menjadi dewasa, yang dari segi sosial- ekonomi ia adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas”.

Batasan usia remaja adalah antara 10-19 tahun dan belum menikah. Namun, tidak jarang remaja digolongkan dalam kelompok *young people* yang berusia antara 10-24 tahun dengan asumsi bahwa mereka yang berusia 19 tahun belum menjamin tercapai kematangan fisik, mental maupun sosial (Depkes RI, 1992).

Sedangkan pengertian remaja berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN No.KEP.03/MENEG.k/4/1997, adalah usia individu saat mulai mengalami perkembangan fisik serta sosial, psikologis, yaitu bila umur 13 tahun sampai dengan 20 tahun yang belum pernah menikah. Selain itu, remaja juga didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup aspek biologik, kognitif dan perubahan sosial (Santrock, 1993).

2.1.2 Perkembangan Seksual Remaja

2.1.2.1 Perkembangan Fisik

Sarwono (2007), menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan, perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Diantara perubahan-perubahan fisik, yang paling besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan-perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Pertumbuhan badan yang mencolok,

misalnya terjadinya pembesaran payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya.

Sarwono (2000), menyatakan bahwa Stolz membagi tingkat perkembangan dalam masa remaja, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Masa *pra-puber* : satu atau dua tahun sebelum masa remaja yang sesungguhnya.
Anak menjadi gemuk, pertumbuhan tinggi badan terhambat untuk sementara.
- B) Masa *puber*, atau masa remaja : perubahan- perubahan sangat nyata dan cepat.
Anak wanita lebih cepat memasuki masa ini daripada pria. Masa ini lamanya berkisar antara 2½ sampai 3½ tahun.
- C) Masa *post-puber* : pertumbuhan yang cepat sudah berlalu, tetapi masih nampak perubahan- perubahan tetap berlangsung pada beberapa bagian badan.
- D) Masa *akhir puber* : melanjutkan perkembangan sampai tercapai tanda- tanda kedewasaan.

Hurlock (2003), seorang ahli psikologi perkembangan mengemukakan tanda- tanda kelamin sekunder yang penting bagi laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, secara fisik perubahan yang nyata pada remaja adalah pertumbuhan tulang dan perkembangan alat kelamin serta tanda- tanda seksual sekunder. Perkembangan yang terjadi pada remaja putra meliputi : tumbuhnya rambut kemaluan, kemudian kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain-lain. Sedangkan perkembangan pada remaja putri adalah : pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain. Ia juga berpendapat bahwa hormon yang paling penting ialah testosteron pada laki-laki, estrogen dan progesteron pada perempuan. Perkembangan seksual secara

biologis dan fisiologis harus disertai oleh perkembangan psikososial yang selaras agar hidup seksual menjadi normal. Perubahan psikis yang terjadi pada remaja adalah mengenai munculnya dorongan seksual, perasaan cinta dan tertarik dengan lawan jenis.

Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual tersebut memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan.

Sebelum masa kanak-kanak berakhir, tubuh seorang anak telah mempersiapkan diri untuk memulai tahap pematangan kehidupan kelaminnya. Saat inilah yang dikenal dengan sebutan remaja (pubertas), kata *pubertas* berasal dari bahasa latin yang artinya adalah “usia kedewasaan”. Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti ilmu biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik ketika alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya.

2.1.2.2 Perkembangan Psikologis

Secara psikologis usia remaja adalah usia ketika seseorang mengalami masa peralihan antara usia anak-anak dan dewasa. Fedyani (1997), menyatakan bahwa Freud menggambarkan usia remaja sebagai usia yang penuh badai dan tekanan, suatu tahapan ketika sifat-sifat manusia yang baik dan yang buruk tampil secara

bersamaan. Freud kemudian membagi usia remaja menjadi empat tahapan, walaupun tanpa memberikan batas usia biologis untuk tiap tahapan tersebut, diantaranya yaitu :

a) Masa Juvenil

Suatu tahap usia psikologis yang terletak di antara masa kanak-kanak dan masa pra-remaja. Dalam masa ini perkembangan intelektual anak berlangsung sangat cepat. Secara berangsur kemampuan memantau pikirannya sendiri berkembang. Sekaligus juga masa ketika seorang anak mulai mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya.

b) Masa Pra-Remaja

Masa ini relatif sangat singkat. Jika masa *Juvenil* ditandai dengan perluasan hubungan sosial, masa pra-remaja ditandai dengan hubungan sosial yang bersifat (berarah makin) mendalam. Masa ini adalah masa ketika anak secara pasti beranjak keluar dari lingkungan keluarga dan belajar untuk mengenal berbagai manusia di dunia luar, tetapi ia belum sepenuhnya terlepas dari orangtuanya.

c) Masa Remaja Awal

Dalam masa ini kebutuhan sosial seorang remaja adalah mengembangkan hubungan yang semakin mendalam. Keinginannya untuk mandiri makin menguat. Dalam tahap ini remaja merasa mengetahui segalanya, tetapi sering mereka belum cukup matang untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pada masa ini remaja sudah dapat mengalami *orgasme*. Ia mulai merasakan perkembangan kebutuhan interpersonal, kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan birahi yang dicoba diintegrasikan dengan kebutuhan interpersonal lainnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman.

Oleh karena itu, pada masa ini terjadi perbenturan antara berbagai kebutuhan dan menjadikan tahap ini sebagai tahap penuh tekanan (*stressful stage*). Di satu sisi secara fisik dan psikologis ia siap untuk melakukan “aktivitas genital” dengan lawan jenisnya, tetapi pada saat yang sama ia juga ingin mengelak dari desakan tersebut. Mereka merasa ada dorongan untuk melakukan hubungan seksual, tetapi pada saat yang sama ia juga tidak ingin menentang tata nilai sosial. Pada masa inilah kemudian remaja mulai melakukan masturbasi, tetapi kemudian juga takut bersalah dan takut akibat masturbasi terhadap fisiknya. Walaupun ini semua hanya desas-desus tanpa dasar.

d) Masa Remaja Akhir

Pada tahap ini remaja telah mencapai kemampuan untuk mengembangkan cita-citanya sesuai dengan pengalaman dan pendidikannya. Ia juga sudah mampu mengarahkan “dorongan nafsu genital”-nya menjadi hubungan interpersonal yang ia sesuaikan dengan budaya, kesempatan dan persahabatan dengan seseorang yang ia anggap sesuai. Dapatlah dikatakan bahwa dalam tahap ini seorang remaja sudah berkembang menjadi “seorang manusia yang utuh” (*well rounded individual*).

Mulyati (2007), mengungkapkan bahwa perubahan psiko-sosial yang terjadi pada masa remaja yaitu mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a) Bersifat ingin tahu, kadang-kadang ingin mencoba atau melakukan eksperimen, misalnya cara berpakaian, gaya rambut dan sebagainya.
- b) Protes terhadap orangtua, yaitu remaja cenderung tidak menyetujui tata nilai hidup orang tua, mereka menuntut kebebasan mencari tata nilai sendiri dan berusaha mencari identitas diri dengan cara menjauhkan diri dari orang tua. Hal

ini akan diperparah jika hubungan antara anak dan orang tua kurang baik, misalnya perceraian atau perilaku orang tua yang kurang baik.

- C) Setia kawan dengan kelompok sebaya. Dalam hal ini remaja merasa ada ketertarikan dan kebersamaan dengan kelompoknya. Oleh karena itu ada kebudayaan remaja yaitu kesamaan dalam berpakaian, berbicara dan sebagainya. Disamping itu, apabila remaja tidak mengikuti kelompoknya, dia akan merasa di tolak, maka dia berusaha dengan cara apapun untuk diterima dikelompoknya.
- D) Menuntut keadilan. Dalam hal ini remaja cenderung melihat dari sisi mereka sendiri tanpa memperhitungkan keadaan orang tua/ masyarakat, sehingga tampak mereka seperti kurang toleransi tidak mau berkompromi. Terkadang berbentuk cemburu dengan saudaranya atau temannya, selain itu kadang mereka juga melanggar otoritas sekolah yang dianggap tidak sesuai.
- e) Perilaku yang labil, dalam hal ini kadang-kadang mereka tampak bertanggung jawab namun dilain waktu tampak cuek atau masa bodoh. Selain itu remaja juga sangat sensitif, mudah tersinggung dan mudah marah, namun pada akhir perkembangan remaja hal tersebut juga akan berkurang.
- f) Kemampuan untuk berfikir secara abstrak, yaitu bila perkembangan masa remaja dapat dilampaui dengan baik maka terbentuklah dalam dirinya konsep yang baik untuk masa depan, kemudian dalam hal ini remaja juga mulai berorientasi ke masa depan sehingga dapat menunjukkan kemampuan kreatifitas yang tinggi dalam berbagai bidang (ilmu pengetahuan, seni, olahraga, kemanusiaan, dan sebagainya).

2.2 Perilaku Seksual Remaja

2.2.1 Perilaku

Menurut kamus bahasa Indonesia, perilaku merupakan reaksi seseorang yang muncul dalam gerakan atau sikap (gerakan badan atau ucapan). Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa Skinner (seorang ahli psikologi), merumuskan mengenai perilaku yaitu merupakan suatu respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian, perilaku manusia terjadi melalui proses: Stimulus → Organisme → Respons, sehingga teori Skinner ini disebut teori “S-O-R”.

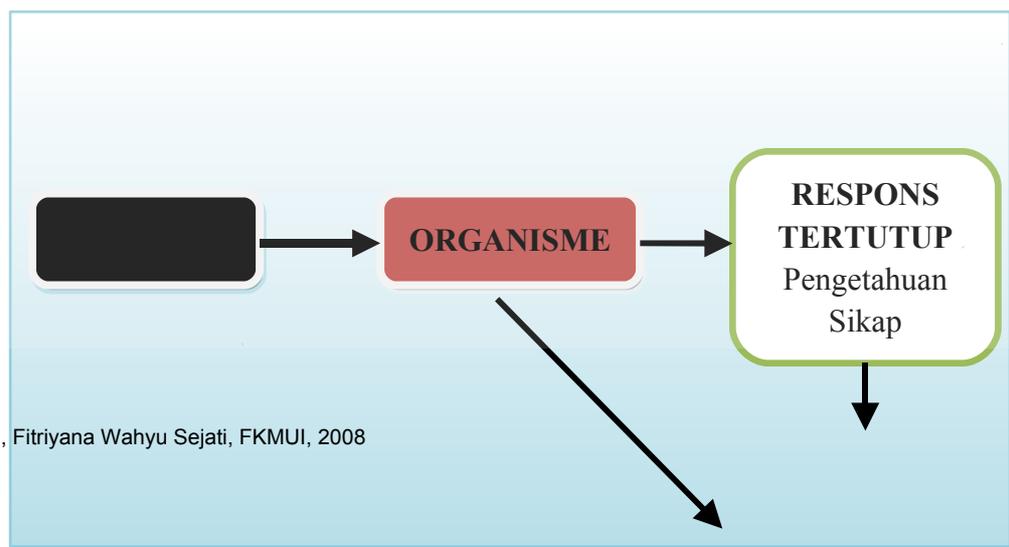
Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a) *Perilaku tertutup (Covert behavior)*

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk “*unobservable behavior*” atau “*covert behavior*” yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

b) *Perilaku terbuka (Overt Behavior)*

Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “*observable behavior*”.



Sumber : Notoatmodjo (2005)

Notoatmodjo (2003), menyatakan bahwa meskipun perilaku merupakan bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a) Determinan atau faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- β) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. faktor lingkungan ini sering menjadi faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

2.2.2 Perilaku Pacaran

Budaya pacaran sudah menjadi kecenderungan pergaulan remaja saat ini. Pacaran dianggap sebagai jatidiri pergaulan dan identitas kedewasaan, meskipun pada kenyataannya banyak aktivitas yang menjurus pada perilaku seks tidak aman. Pacaran biasanya terjadi pada masa awal pubertas. Perubahan hormon dan fisik

membuat seseorang mulai tertarik pada lawan jenis. Proses "*sayang-sayangan*" dua manusia lawan jenis tersebut merupakan proses mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing pasangan berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa.

Di bawah ini merupakan salah satu kutipan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan penulis di salah satu Youth Center Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.

"Pacaran tidak harus selalu berakhir dengan pernikahan, karena sekedar mencari kecocokan atau ketidakcocokan. Tetapi pacaran itu seharusnya lepas dari yang namanya hubungan seksual, jadi sebatas membicarakan masalah, tukar pikiran, jalan bareng, lalu pegangan tangan, membelai rambut. Kalau untuk cium bibir di Indonesia saat ini masih dianggap belum layak, entah besok-besok. Tetapi untuk hubungan seksual aku tetap tidak setuju. Jika sudah yakin akan menikah maka hubungan seksual justru tidak perlu dilakukan."

Informan dalam penelitian tersebut ialah sebanyak 30 orang, dimana semua informan mendefinisikan arti pacaran sebagai dua orang berbeda jenis kelamin saling menyukai, atau berkomitmen, kedekatan dua orang yang dilandasi cinta, dan masa penajakan mencari pasangan hidup. Menurut informan, hal yang boleh dilakukan pada saat pacaran yaitu mengirim surat, mengobrol, berpegangan tangan, berciuman, dan untuk informan yang sudah aktif seksual ditambah hubungan seksual. Namun tidak semua informan yang sudah aktif seksual menganggap hubungan seksual harus dilakukan pada setiap proses pacaran. Terdapat perbedaan pandangan mengenai konsep pacaran diantara laki-laki dan perempuan. Kutipan di atas merupakan pendapat seorang informan laki-laki yang sudah aktif seksual, namun tetap

menganggap bahwa pacaran seharusnya lepas dari hubungan seksual, apalagi jika sudah pasti akan menikah. Pacaran tidak selalu berakhir dengan pernikahan karena sekedar mencari kecocokan atau ketidakcocokan.

Penelitian mengenai perilaku pacaran tersebut ternyata didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saifuddin (1999), Informan laki-laki dalam penelitian tersebut menganggap bahwa pacaran sebagai pengalaman yang tidak selalu harus berakhir dengan pernikahan karena sebagian besar dari mereka masih berada dalam taraf ingin mencoba-coba dan belum berpikir ke arah pernikahan saat berpacaran. Sebaliknya pada remaja perempuan, sebagian besar menganggap pacaran sebaiknya berakhir dengan pernikahan karena memikirkan masa depan mereka. Adanya perbedaan pandangan tersebut menyebabkan remaja perempuan tidak berdaya sehingga bersedia menyerahkan diri sepenuhnya kepada pacar laki-lakinya. Padahal, jika memang ternyata tidak ada kecocokan, maka pacar laki-lakinya akan dengan mudahnya meninggalkan pacar-nya walaupun mereka berdua sudah melakukan hubungan seksual. Jika hal tersebut terjadi, pihak perempuan akan menanggung kerugian terbesar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triratnawati (1999), menunjukkan bahwa remaja laki-laki memang cenderung mempunyai perilaku seks yang agresif, terbuka, gigih, terang-terangan, serta lebih sulit menahan diri dibandingkan remaja perempuan. Akibatnya, banyak remaja perempuan mendapatkan pengalaman pertama hubungan seksual pra nikah dari pacarnya.

Sabirin (2005), menggambarkan mengenai tahapan pacaran yang meliputi :

a) ***Tahap Ketertarikan***

Dalam tahap ini tantangannya ialah bagaimana mendapatkan kesempatan untuk menyatakan ketertarikan dan menilai orang lain. Munculnya ketertarikan misalnya, karena penampilan fisik, kemampuan (pintar), karakteristik atau sifat (sabar, baik, dan lain-lain). Menurut para ahli, pada umumnya laki-laki pada pandangan pertama lebih tertarik pada penampilan fisik. Sedangkan perempuan lebih karena karakteristik atau kemampuan yang dimiliki laki-laki.

B) ***Tahap Ketidakpastian***

Pada masa ini sedang terjadi peralihan dari rasa tertarik ke arah rasa tidak pasti. artinya seseorang mulai bertanya-tanya apakah orang lain tersebut benar-benar tertarik pada dirinya atau sebaliknya. Pada tahap ini seseorang akan menjadi ragu apakah ingin melanjutkan hubungan atau tidak. Jika seseorang tidak mampu memahami tahapan ini, maka seseorang akan mudah berpindah dari satu orang ke orang lainnya.

C) ***Tahap Komitmen dan Keterikatan***

Pada tahap ini yang timbul adalah keinginan seseorang untuk berpacaran dengan seseorang secara eksklusif. Dimana seseorang tersebut menginginkan kesempatan memberi dan menerima cinta dalam suatu hubungan yang khusus tanpa harus bersaing dengan orang lain. Selain itu pada tahap ini seseorang juga ingin lebih rileks dan mempunyai banyak waktu untuk dilewatkan bersama pacarnya. Seluruh tenaga digunakan untuk menciptakan hubungan saling mencintai dan mempunyai keharmonisan.

D) ***Tahap Keintiman***

Dalam tahap ini mulai dirasakan keintiman yang sebenarnya, seseorang merasa lebih rileks untuk berbagi lebih mendalam dibandingkan dengan masa

sebelumnya, dan merupakan kesempatan untuk lebih mengungkapkan diri. Tantangan pada tahap keintiman adalah menghadapi sisi yang kurang baik dari diri sendiri. Tanpa pemahaman yang baik bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai reaksi yang berbeda terhadap keintiman, maka seseorang akan dengan mudah mengambil kesimpulan yang salah bahwa terlalu banyak perbedaan antara seseorang dengan pasangan untuk melanjutkan hubungan.

Pacaran remaja tidak selamanya merupakan sebuah cerita yang bersifat manis dan dapat dinikmati kedua pihak. Banyak persoalan yang kemudian muncul di antara mereka dalam menjalani dan menapaki perjalanan *kisah-kasih* asmara. Sering kali, karena minimnya informasi yang benar mengenai pacaran yang sehat maka tidak sedikit remaja saat berpacaran unsur nafsu seksualnya menjadi dominan. Selain itu, perkembangan zaman juga akan mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran para remaja. Hal tersebut misalnya, dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu, pada saat ini sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar dilakukan pada saat pacaran, bahkan ada sebagian dari mereka yang setuju dengan perilaku seks pranikah.

Jenis perilaku seksual yang sering dilakukan remaja dalam berpacaran biasanya bertahap mulai dari timbulnya perasaan saling tertarik, lalu diikuti kencan, bercumbu dan akhirnya melakukan hubungan seksual. Pada umumnya perilaku seksual, sebagaimana didefinisikan para pakar, mencakup berciuman (baik cium pipi atau cium bibir), berpegangan tangan dengan lawan jenis; onani atau masturbasi; memegang dan meraba payudara; meraba alat kelamin; oral seks dan anal seks (bercumbu dengan mulut dan anus sebagai media), *necking* (bercumbu dengan cara menggigit leher pasangan atau lazim dikenal dengan cupang); *petting* (menggesek

alat kelamin) dan *coitus* (senggama penuh). Boyke (2000), menyimpulkan bahwa dalam berpacaran tak mungkin dihindarkan terjadinya ciuman (*kissing*), dengan bagaimanapun caranya *kissing* merupakan perilaku seksual yang muncul spontan dan merupakan puncak ekspresi rasa sayang secara seksual.

Hawwa (2007), mengungkapkan bahwa berciuman (*kissing*) merupakan bagian dari perilaku pacaran yang beresiko, karena selain meningkatkan gairah seksual, dengan berciuman maka remaja akan beresiko mengalami masalah-masalah kesehatan, seperti ISPA (Infeksi saluran pernafasan akut), Herpes Simpleks Labialis (infeksi oleh virus herpes yang menyerang bibir), TBC (Batuk darah), Hepatitis (radang hati atau penyakit kuning), Thyfoid (penyakit tyfus, infeksi pada usus halus), serta AIDS (penyakit yang ditandai dengan penurunan kekebalan tubuh). Hal tersebut dapat terjadi karena ketika seseorang berciuman, maka bagian tubuh yang terlibat dalam aktivitas ini adalah wajah dan rongga mulut, mulai dari hidung, bibir dan juga rongga dalam mulut. mulut mempunyai kedudukan khusus berkaitan dengan masalah kesehatan, salah satu hal yang harus diwaspadai dari mulut merupakan pintu masuk bagi kuman. Demikian pula halnya dengan hidung. Udara yang keluar masuk hidung, dapat menjadi “kendaraan” bagi kuman. Bila terjadi ciuman, maka dimungkinkan terjadi perpindahan kuman kepada orang lain. Bila ada kuman masuk ke dalam tubuh seseorang, maka terjadilah resiko untuk terjangkit satu penyakit tertentu. Di samping itu, Subagyo (2001) juga menyatakan bahwa para remaja cukup berpotensi tertular penyakit hepatitis B, yang disebabkan karena gaya berpacaran yang sering melakukan ciuman.

Perilaku pacaran memiliki dampak positif maupun negatif, diantaranya yaitu :

a). Prestasi Sekolah

Pacaran dapat menurunkan atau meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Prestasi meningkat biasanya karena semangat belajar yang naik akibat ada pacar yang senantiasa memberikan dorongan dan perhatian atau karena ingin membuktikan kepada orangtua bahwa meskipun seseorang berpacaran prestasi belajar tidak terganggu. Prestasi belajar bisa menurun jika ada permasalahan yang cukup berat hingga mengganggu konsentrasi dan gairah untuk belajar atau seseorang tersebut lebih senang menghabiskan waktu bersama pacar daripada belajar.

b). Pergaulan sosial

Pergaulan sosial dengan teman sebaya maupun lingkungan sosial sekitar dapat menjadi meluas atau menyempit. Pergaulan menjadi sempit jika sepasang kekasih lebih banyak menghabiskan waktu hanya berdua, tidak mau bergaul dengan teman yang lain. Semakin lama biasanya seseorang menjadi sangat bergantung pada pacar tidak memiliki pilihan interaksi sosial lainnya. Hubungan dengan keluarga pun biasanya menjadi renggang karena waktu luang lebih banyak dihabiskan dengan pacar.

c). Stress

Hubungan dengan pacar tentu saja tidak semulus yang semula diduga karena memang ada perbedaan karakteristik, latar belakang, serta perbedaan keinginan dan kebutuhan. Hal tersebut menyebabkan banyak terjadi masalah dalam menjalin sebuah hubungan. Biasanya hal tersebut akan menguras energi dan emosi serta menimbulkan stress hingga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari.

d). Berkembang perilaku baru

Pacaran dapat bermakna munculnya perilaku yang positif atau sebaliknya muncul perilaku negatif. Pacaran dapat membantu orang mengembangkan perilaku

yang positif jika interaksi yang terbentuk bersifat positif, sedangkan interaksi yang kurang mendukung tentu saja lebih memungkinkan terbentuknya perilaku negatif. Misalnya, pacaran dengan orang yang sangat peduli dengan keadaan orang lain dan penolong, maka orang yang sebelumnya tidak peduli dapat terpengaruh untuk peduli dengan keadaan oranglain. Begitu pula pada perilaku yang negatif, seperti misalnya perilaku seksual.

2.2.3 Perilaku seksual

Cinta dan seks merupakan salah satu problem terbesar dari remaja di seluruh dunia. Kehamilan remaja, pengguguran kandungan, terputusnya sekolah, perkawinan usia muda, perceraian, penyakit kelamin, merupakan akibat buruk petualangan cinta dan seks yang salah disaat remaja. Tidak jarang masa depan mereka yang penuh harapan hancur berantakan karena masalah cinta dan seks.

Sarwono (2007), mengungkapkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi.

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim

antara laki-laki dengan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda hal ini seperti yang pendapat berikut ini :

“Sexual characteristics are divided into two types. Primary sexual characteristics are directly related to reproduction and include the sex organs (genitalia). Secondary sexual characteristics are attributes other than the sex organs that generally distinguish one sex from the other but are not essential to reproduction, such as the larger breasts characteristic of women and the facial hair and deeper voices characteristic of men“ (Microsoft Encarta Encyclopedia, 2002).

Sementara itu, akibat psikososial yang timbul karena perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Biasanya mendapat tekanan dari masyarakat seperti dicela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Disamping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi, hal tersebut disebabkan karena rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi dalam hal ini juga akan membuat permasalahan menjadi semakin rumit dan kompleks.

Pendapat Kinsey mengenai perilaku seksual yang berhasil dikutip oleh Fedyani (1997), meliputi 4 tahap yaitu :

- a) Bersentuhan, *touching*, mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan
- b) Berciuman, *kissing*, mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*deep kissing*)
- c) Bercumbu, *Petting*, menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seks
- d) Hubungan kelamin (*Sex intercourse*)

Perilaku- perilaku seksual tersebut merupakan perilaku seksual beresiko yang akan menimbulkan dampak buruk jika dilakukan oleh para remaja sebelum menikah. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

- a) *Masturbasi atau onani* yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
- b) Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
- c) Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut. Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orangtua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Berbagai risiko yang akan dialami remaja jika melakukan perilaku seks pranikah, diantaranya adalah :

a) Dampak Fisik :

Dampak fisik yang dapat dialami oleh remaja jika melakukan hubungan seks sebelum menikah ialah remaja dapat terkena penyakit menular seksual (PMS) jika dalam melakukan hubungan seks dengan berganti- ganti pasangan, kemudian dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sehingga pada akhirnya melakukan tindakan aborsi, yang biasanya dilakukan secara tidak aman serta dapat membahayakan keselamatan pada diri remaja tersebut.

b) Dampak Psikis :

Dampak psikis yang dapat ditimbulkan jika remaja melakukan hubungan seks pranikah ialah berupa rasa ketakutan, kecemasan, menyesal serta rasa bersalah karena sudah melakukan perbuatan tersebut sebelum menikah. Selain itu juga, biasanya mereka takut akan dampak yang ditimbulkan karena melakukan hubungan tersebut, seperti misalnya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

c) Dampak Sosial :

Dampak sosial yang timbul karena melakukan hubungan seks pranikah diantaranya ialah timbulnya stigma buruk, pergunjungan serta pengucilan dari lingkungan sekitar.

Cukup banyak kejadian dimana remaja putri mengalami kehamilan yang tidak disengaja maupun yang disengaja. Kehamilan tidak disengaja terjadi karena remaja laki- laki dan perempuan tidak mempersiapkan diri terhadap risiko kehamilan yang mungkin terjadi akibat hubungan seksual mereka. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat mengakibatkan remaja perempuan kemudian memutuskan untuk

melakukan usaha aborsi dengan berbagai cara, biasanya cara- cara tradisional (jamu- jamuan) atau dengan meminum obat- obat peluntur dari toko obat atau apotik, atau bahkan melakukan cara- cara khusus seperti makan nanas, dan minum sprite, jongkok- jongkok setelah berhubungan seks dan sebagainya. Cara- cara tersebut juga digunakan remaja putri sebagai upaya pencegahan kehamilan, yang kadang- kadang memang tidak berhasil dan mengakibatkan kehamilan.

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, meliputi :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja ialah meliputi pengaruh yang berasal dari dalam diri sendiri kemudian bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pendapat mengenai berbagai macam masalah. Selain itu, menentukan pilihan ataupun mengambil keputusan bukan merupakan hal yang mudah. Dalam memutuskan sesuatu, seseorang harus memiliki dasar, pertimbangan, serta prinsip yang matang.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual remaja contohnya ialah kemampuan orangtua mendidik seorang anak akan mempengaruhi pemahaman anak tersebut mengenai suatu hal, terutama masalah seks. Kemudian peranan agama dalam hal ini juga sangat penting, yaitu dapat memberikan pengajaran mengenai mana yang baik dan mana yang buruk. Pemahaman terhadap apa yang diajarkan agama akan mempengaruhi perilaku remaja.

Remaja memiliki kecenderungan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tingkah laku dan nilai-nilai yang mereka pegang banyak

dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi perilaku seksual remaja ialah teknologi informasi yang semakin berkembang memudahkan remaja untuk mengakses informasi (khususnya mengenai seksual) setiap saat.

Sarwono (1994), berpendapat bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu
- b) Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain)
- c) Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.
- D) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (cth: VCD, buku stensilan, Photo, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

- e) Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
- F) Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Pacaran Remaja

2.3.1 Umur

Remaja merupakan masa krisis, di mana pada masa itu remaja sedang mencari identitas diri. Dalam hal ini remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, tetapi belum juga dianggap sebagai orang dewasa. Pertimbangan baik buruk pada usia remaja sangat tergantung bagaimana peranan orangtua, kelompok sepermainan dan lingkungan sekitarnya. Usia remaja merupakan saat yang menentukan kehidupan mendatang. Gairah dan ketertarikan pada lawan jenis, ketidaktahuan akan sebab akibat. Ditambah informasi yang berkembang pesat, seringkali membuat remaja terjebak pada masalah-masalah yang sebenarnya dapat dihindari.

Dalam hal ini, awal masa remaja pada wanita dan pria tidaklah sama. Pada wanita umur 10-15 tahun di tandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder, seperti pembesaran payudara, tumbuhnya bulu, dan bulu ketiak, penimbunan jaringan lemak pada pinggul dan paha, sehingga tampak feminim dan menarik, kemudian datangnya haid. Sebaliknya, pada pria antara 12-16 tahun, dengan di

tandai bertambah besarnya testis dan penis, bulu dan bulu ketiak serta suara mulai berat dan mengalami mimpi basah.

2.3.2 Jenis Kelamin

Perkembangan seksualitas pada masa remaja di tandai dengan matangnya organ reproduksi. Setelah seseorang gadis mengalami menstruasi yang pertama dan mimpi basah pada laki- laki, maka sejak saat itu fungsi reproduksinya bekerja dengan segala konsekuensinya. Peristiwa yang merupakan pengalaman baru bagi remaja laki- laki ialah terjadinya *nocturnal ejaculation* yaitu keluarnya sperma ketika tidur, yang biasanya didahului oleh mimpi *erotic* (mimpi basah). *Nocturnal ejaculation* biasanya terjadi bersama- sama dengan *nocturnal orgasm* (orgasme : puncak reaksi seksual yang menimbulkan sensasi erotik yang menyenangkan). Sedangkan pada remaja perempuan, frekuensi *nocturnal orgasm* (puncak reaksi seksual yang menimbulkan sensasi erotik yang menyenangkan) lebih jarang. Tetapi frekuensi menjadi lebih sering pada remaja perempuan yang sebelumnya pernah mengalami orgasme, misalnya melalui masturbasi atau hubungan seksual.

Secara psikis, perubahan yang terjadi pada remaja ialah munculnya dorongan seksual, perasaan cinta dan tertarik kepada lawan jenisnya. Perasaan- perasaan ini juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh hormon testosteron yang berpengaruh besar pada seksualitas manusia. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan remaja wanita, remaja pria cenderung lebih banyak memberikan respons terhadap stimulus seksual. Selain itu, perilaku seksual remaja dan pengetahuan remaja tentang seksual tampak berbeda antara remaja pria dan wanita. Tak bisa dimungkiri perbedaan itu berawal dari adanya norma seksual yang

berlaku standar ganda dalam masyarakat. Standar ganda dalam masyarakat menyebabkan remaja pria lebih bebas dalam mengekspresikan diri dan bebas mengomunikasikan masalah seksual kepada lingkungan sekitar. Remaja pria biasanya lebih mudah tertarik terhadap masalah seksual, lebih mudah terangsang, dan lebih besar kebutuhannya dibandingkan dengan remaja wanita sehingga remaja pria dianggap lebih mempunyai pengetahuan dalam masalah seksual, dibandingkan dengan remaja wanita. (Sumber : <http://www.jawapos.com>)

2.3.3 Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Group*)

Pengaruh lingkungan pada tahap yang pertama diawali oleh pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan pertemanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan yang sama dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Pada usia ini mereka bisa juga mendengar pendapat pihak ketiga. Pada usia yang agak lebih tinggi, dua belas tahun ke atas, ikatan emosi bertambah kuat dan mereka makin saling membutuhkan. Akan tetapi, mereka juga saling memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya masing-masing hal tersebut merupakan pendapat Selman yang dikutip oleh Sarwono (2007).

Bagi remaja, teman sebaya mendapat perhatian dan prioritas utama lebih dari perhatian dan prioritas bagi keluarga. Hal tersebut dapat terjadi karena, remaja menganggap teman-teman mereka lebih memberikan pengertian, dukungan dan penampungan. Dengan teman, remaja dapat dengan mudah untuk membagi perasaan ataupun kesulitan-kesulitannya. Teman selalu siap menampung masalah karena merasa senasib. Dalam hal ini remaja juga sering mendapat persetujuan (*approval*)

dan penerimaan (*acceptance*) dari teman sebayanya. Itulah sebabnya banyak remaja yang lebih terbuka pada teman sebaya.

Damayanti (2006), dalam modul kuliah perilaku beresiko pada remaja berpendapat bahwa, determinasi diri dan faktor keluarga negatif sangat mendorong remaja untuk bergabung dengan teman sebaya negatif. Kemudian, teman sebaya negatif dalam hal ini sangat menentukan remaja terhadap keterpaparan media pornografi serta sikap permisif.

Tourville (1994), berpendapat bahwa :

Peers function as a potentially important social support system for adolescent. adolescence is a complex and critical stage of development. it is often viewed as a developmental period characterized by conflict, stress, instability, and disturbed behavior. Peers may function as an adolescent's preferred source of help in times of personal need. in close relationships, such as in adolescent peer groups, the potential help seeker is immersed in a context of reciprocal and on-going exchanges that serve to minimize the perception of indebtedness or imposition that may serve as a deterrent to help-seeking. Peers are important microsystems in the life of an adolescent.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa teman sebaya dalam hal ini berfungsi sebagai suatu sistem pendukung sosial dan berpotensi penting bagi remaja. Dimana remaja merupakan suatu masa perkembangan yang kritis dan kompleks. Hal tersebut sering dipandang sebagai suatu periode yang ditandai dengan konflik, tekanan, ketidakstabilan, serta perilaku menyimpang (salah satunya ialah perilaku seks pra-nikah). Dalam hal ini teman sebaya berfungsi sebagai suatu sumber informasi yang paling disukai oleh para remaja. Dengan hubungan yang erat seperti ini, dalam berperilaku remaja cenderung mengamati perilaku kelompok, mencari bantuan yang potensial kemudian juga saling menukar informasi untuk memperkecil persepsi. Teman sebaya merupakan bagian terkecil dalam kehidupan remaja yang sangat penting peranannya bagi mereka. Handajani (2001), menyatakan bahwa informasi

mengenai hubungan seksual banyak di minati atau dibicarakan oleh remaja yaitu di antaranya ialah mengenai cara berhubungan seks, akibat berhubungan seksual, perkembangan alat reproduksi serta perilaku seks pranikah.

Keterikatan pada kelompok sebaya merupakan suatu ciri khas remaja. Secara sosial, keterikatan pada kelompok senasib atau teman sebaya mampu mempersatukan mereka dalam kegiatan yang masih terbuka bagi mereka yaitu berkumpul serta berbagi suka dan duka. Seandainya terdapat ruang- ruang lain untuk mengekspresikan pikiran, perasaan bahkan potensi mereka, tentunya hal tersebut akan menjadi pilihan para remaja. Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang seorang remaja, yang dimaksud di sini bukan hanya kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki ke khas-an orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut atau yang biasa disebut “*geng*”. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut *peer group*.

Pengaruh teman- teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Sebab, remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman- teman sebaya sebagai kelompok. Mengenai pengaruh kelompok sebaya terhadap masa remaja, Hurlock (2003), mengutip pernyataan Horrocks Benimof mengenai pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja yaitu sebagai berikut :

“Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya; disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi- sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai- nilai yang berlaku

bukanlah nilai- nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman- teman seusianya. Jadi, di dalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan di situ pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. Kecuali itu, kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak- anak belasan tahun. Berdasarkan alasan tersebut kelihatanlah kepentingan vital masa remaja bagi remaja bahwa kelompok sebaya terdiri dari anggota- anggota tertentu dari teman- temannya yang dapat menerimanya dan yang kepadanya ia sendiri bergantung”.

Keterikatan pada teman sebaya seringkali menjerumuskan para remaja pada berbagai hal negatif. Demi alasan solidaritas, sebuah “*geng*” sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (*peer pressure*) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Tekanan itu bisa saja berupa paksaan untuk menggunakan narkoba, mencium pacar, melakukan hubungan seks, melakukan penodongan, bolos sekolah, tawuran, merokok, corat-coret tembok, dan sebagainya. Saifuddin (1999), berpendapat bahwa konsep pacaran, ciuman bibir secara intent, disertai/ tidak meraba/ menempelkan alat vital merupakan standard *peer group*, yang kemudian bervariasi secara individual.

Secara individual, pada awalnya seorang remaja mungkin merasa tidak nyaman melakukan ”tantangan” tersebut. Tetapi karena adanya *peer pressure*, dan juga rasa ketidakberdayaan untuk meninggalkan kelompok, serta ketidakmampuan untuk mengatakan ”tidak”, pada akhirnya apa pun yang dikehendaki oleh kelompok secara terpaksa dilakukan. Lambat laun akan menjadi sebuah kebiasaan dan pada akhirnya melekat menjadi sebuah karakter yang diwujudkan dalam berbagai macam perilaku negatif. Tekanan teman sebaya merupakan sesuatu yang berat, khususnya jika sudah menyangkut masalah hubungan seks. Beberapa remaja memutuskan untuk melakukan hubungan seks karena teman mereka berpikir, dengan melakukan

hubungan seks adalah *cool*. Tekanan lain juga bisa berasal dari pacar. Lebih mudah melakukan hubungan seks daripada harus menjelaskan mengapa kita tidak mau melakukannya. Remaja terperangkap dalam perasaan romantis dan percaya dengan melakukan hubungan seks adalah jalan terbaik untuk membuktikan cinta mereka.

Tekanan teman sebaya atau *Peer pressure* tidak hanya bisa diperoleh dari kelompok, tapi bisa juga dari individu, walaupun biasanya tekanan dari individu tidak lebih berat daripada tekanan kelompok. Dari individu maupun kelompok, *peer pressure* dapat berpengaruh buruk dalam kehidupan remaja, bisa dalam bentuk perubahan perilaku negatif atau pengaruh psikologis seperti rasa takut, sedih, minder, dan cemas. Kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menentukan arah hidup seorang remaja. Jika seorang remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan "energi negatif" seperti yang terurai di atas, maka segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja tersebut menjadi negatif. Sebaliknya, jika seorang remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan "energi positif", yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, maka remaja tersebut juga akan memiliki sikap yang positif. Pada prinsipnya, perilaku kelompok bersifat "menular".

2.3.4 Pengaruh Media Pornografi

Cangara (2003), menyatakan bahwa media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sedangkan media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat- alat komunikasi

mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Melalui berbagai macam media massa, remaja dapat berkenalan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, peristiwa yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Media massa tulis (surat kabar, majalah, buku- buku), media massa audiovisual (TV, Video Cassette, Film), media massa auditif (radio, cassette recorder, walkman) mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja.

Karakteristik media massa adalah :

- a) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai dengan penyajian informasi.
- b) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- c) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
- d) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.
- e) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pornografi diartikan sebagai sesuatu yang dibuat untuk membangkitkan nafsu seks (birahi). Globalisasi menyebabkan aksesibilitas remaja terhadap pornografi menjadi lebih mudah. Ribuan situs porno di

internet serta media-media lain, seperti tabloid porno, komik hentai (komik porno Jepang) yang “bertebaran” di sekeliling remaja menjadi salah satu stimulan pergeseran perilaku para remaja saat ini. Melalui internet manusia menyebarkan budaya apapun yang kadang-kadang merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dengan pemakainya. Misalnya, ide mengenai kebebasan seksual ditayangkan secara eksplisit dan sangat jelas tanpa ada sensor apapun yang adekuat untuk anak-anak. Penelitian Djaelani yang dikutip Saifuddin (1999:6) menyatakan, sebanyak 94% remaja menyatakan butuh nasihat mengenai seks dan kesehatan reproduksi. Tetapi sebagian besar remaja justru tidak dapat mengakses sumber informasi yang tepat. Jika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui jalur formal, terutama dari lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri mencari sumber informal.

Hasil penelitian Triratnawati (1999), menyebutkan bahwa informasi mengenai seks umumnya diperoleh remaja melalui TV, film porno, surat kabar/majalah, buku serta media pornografi lainnya. Kemudian, Cadwell (1998), menyatakan bahwa film dan video telah membantu perkembangan remaja wanita dalam ide berpacaran dan pada remaja pria dalam ide melakukan hubungan seksual.

2.3.5 Pengetahuan Seks

Notoatmodjo (2005), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan yaitu :

a) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

B) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak hanya dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

C) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

D) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/ atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen- komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru atau formulasi- formulasi yang telah ada.

F) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma- norma yang berlaku di masyarakat.

Berbicara mengenai pengetahuan tentang seks, sampai saat ini remaja cenderung tidak mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas. Handajani (2001), menyatakan bahwa:

Sexual drive, as a result of misinformation and lack of mental, moral and ethics knowledge may lead adolescents to an active sexual experiment before they are really mature. Peer group and information medias play important roles in giving information; it can lead adolescents to experience sexual intercourse.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa perilaku seksual, timbul sebagai hasil dari kurangnya informasi serta tidak adanya kesiapan mental, moral dan etika. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pengetahuan mengenai seksual yang salah mampu mendorong remaja untuk aktif bereksperimen seksual sebelum mereka benar- benar mencapai kematangan. Teman sebaya dan media informasi berperan penting untuk memberikan informasi mengenai seksual yang belum tentu benar, hal ini dapat menjadikan remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Sebuah survei terhadap 8084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menunjukkan bahwa sebanyak 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan pada remaja putri (42,3%) (LDFEUI & NFPCB, 1999a:92).

Dari survei yang sama juga didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular PMS bila memiliki pasangan seksual lebih dari satu. 51% mengira bahwa mereka akan berisiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersial (PSK) (LDFEUI & NFPCB, 1999b:14).

Dalam hal ini, perlu sekali bagi remaja untuk memperoleh informasi serta pengetahuan mengenai kesehatan seksual. Isu- isu kesehatan seksual remaja, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman (sebagaimana didefinisikan oleh WHO), penyakit menular melalui hubungan seks dan HIV/ AIDS, dalam hal ini sebaiknya dilakukan pendekatan melalui promosi perilaku seksual yang bertanggung jawab serta reproduksi yang sehat, termasuk disiplin pribadi yang mandiri serta dukungan pelayanan yang layak dan konseling yang sesuai secara spesifik untuk umur mereka. Penekanan kehamilan remaja secara umum juga diharapkan. Pernyataan tersebut merupakan isi dari dokumen kairo mengenai masalah kesehatan seksual dan reproduksi remaja yang tertulis sebagai berikut :

“Adolescent sexual and reproductive health issues, including unwanted pregnancy, unsafe abortion (as defined by the World Health Organization), and STDs and HIV/AIDS, are addressed through the promotion of responsible and healthy reproductive and sexual behavior, including voluntary abstinence, and the provision of appropriate services and counseling specifically suitable for that age group. A substantial reduction in all adolescent pregnancies is also sought”. (Jurnal perempuan 53)

2.3.6 Sikap Permisif

Notoatmodjo (2005) mendefinisikan sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang- tidak senang, setuju- tidak setuju, baik- tidak

baik, dan sebagainya). Menurut Allport yang dikutip oleh Notoatmodjo (2005), sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu :

- a) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek.

Artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikitan seseorang terhadap objek.

- b) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek.

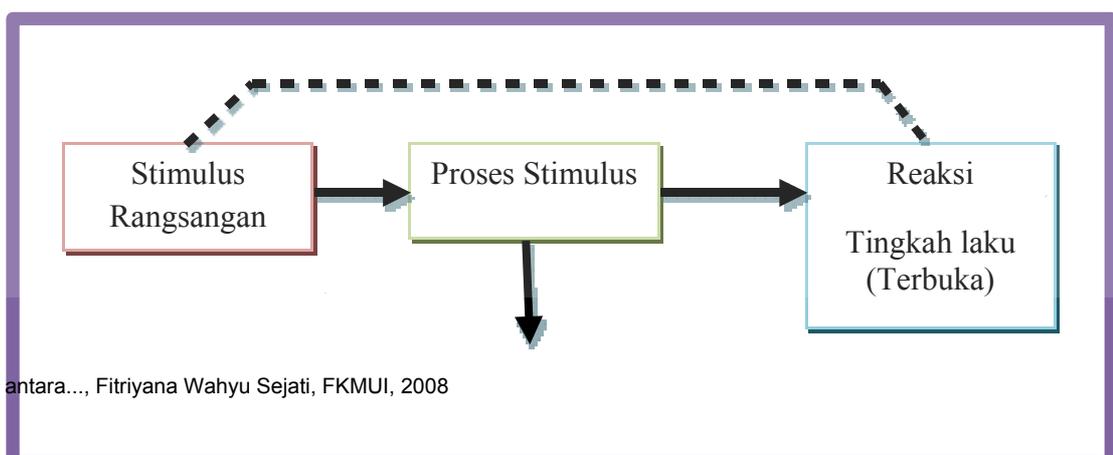
Artinya, bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.

- c) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Artinya, sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah ancang- ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

Berdasarkan hasil kutipan Notoatmodjo (2003), bahwa Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi suatu tindakan. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Gambar 2.2
Proses terbentuknya sikap



Sikap tertutup



Sumber : Notoatmodjo (2003)

Damayanti dalam Notoatmodjo (2005), menyatakan bahwa Morgan (1986), mengambil kesimpulan dari hasil penelitian mengenai hubungan antara birahi dengan kadar estrogen, bahwa perilaku seksual manusia tidak dipengaruhi oleh faktor biologis, namun lebih ditentukan oleh faktor eksternal seperti kebiasaan dan sikap.

Menurut pendapat Kartasapoetra (2007), sikap permisif merupakan pandangan yang membolehkan atau adat yang tidak menentang. Dalam hal ini berarti permisif bersifat terbuka yaitu mengizinkan serta membiarkan mengenai suatu tindakan tertentu. Sedangkan Awaluddin (2008), menyatakan bahwa remaja yang sering melihat tayangan porno, biasanya lebih agresif menarik lawan jenis “*gonta-ganti pacar*” untuk pemuasan nafsu. Kemudian mereka pada akhirnya juga terbiasa atau membiasakan diri bergandengan tangan, berpelukan, ciuman dan meraba-raba tanpa merasa berdosa. Pada akhirnya justru mereka merasa bangga dan merasa bahwa hal tersebut merupakan bagian dari modernisasi. Sikap ini lah yang disebut sebagai sikap permisif (serba boleh, menghalalkan segala cara).

Sikap permisif terhadap seks dan hubungan seks pranikah dalam hal ini sudah menjadi kecenderungan pada remaja di berbagai belahan dunia. Mereka seringkali menganggap bahwa berciuman atau bahkan berhubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang wajar untuk dilakukan pada saat pacaran. Sarwono (2007), mengungkapkan bahwa semakin permisif (serba boleh), maka makin besar

kecenderungan remaja untuk melakukan hal-hal yang makin dalam melibatkan mereka dalam hubungan fisik antara remaja yang berlainan jenis kelamin.



BAB 3

KERANGKA KONSEP & DEFINISI OPERASIONAL

3.1 Kerangka Teori

Remaja merupakan suatu periode di mana terjadi perubahan dalam hubungan sosial yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis. Pada masa ini, remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya mereka. Oleh karena itu, dapat di mengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Karakteristik remaja yang cenderung tidak mau menerima kritikan, pendapat dan nasehat dengan sendirinya dapat diatasi jika penyampaian semua itu dilakukan oleh teman sebayanya.

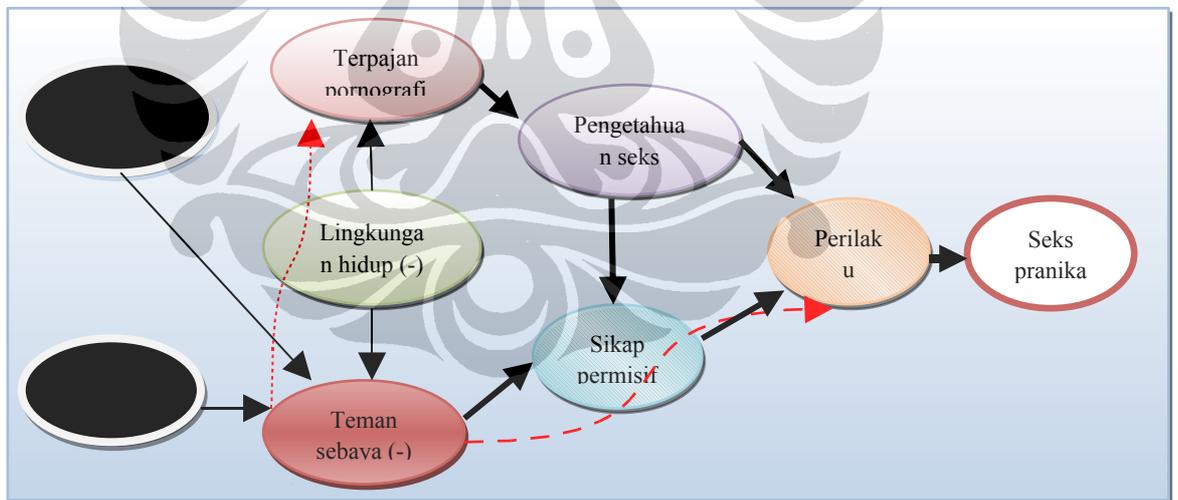
Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Tandan Teman Sebaya (*Peer Cluster Theory*). Teori ini merupakan salah satu teori yang memandang pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku beresiko pada remaja. Tandan teman sebaya merupakan sekelompok kecil teman sebaya yang memiliki hubungan pertemanan yang erat satu sama lain. Teori ini menyatakan bahwa dalam tandan yang erat informasi, ide saling dipertukarkan, sikap dan kepercayaan dibentuk dan diubah secara dinamis.

Pada penelitian ini penulis menggunakan rancangan *cross sectional*, Di mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam pembentukan suatu perilaku, yang mencakup perilaku pacaran pada remaja. Faktor penentu utama

perilaku pacaran pada remaja berdasarkan skema di bawah ini ialah faktor positif serta faktor negatif dalam keluarga. Di mana, kedua hal tersebut melatarbelakangi seorang remaja memiliki teman sebaya negatif, kemudian teman sebaya negatif tersebut dapat secara langsung memberikan pengaruh terhadap keterpaparan pornografi pada remaja (membaca buku/ majalah porno, menonton film/ VCD porno serta membuka situs porno melalui internet), yang selanjutnya membentuk suatu pengetahuan mengenai seks serta dapat secara langsung menimbulkan sikap permisif pada remaja tersebut, sehingga berdampak pada perilaku beresiko pada remaja seperti salah satunya ialah mengenai perilaku seks pranikah.

Berikut ini merupakan skema kerangka teori yang digunakan :

Gambar 3.1
Hipotesis model struktural perilaku beresiko remaja



Sumber : Damayanti (2006), Perilaku Beresiko Pada Remaja, FKM UI

3.2 Kerangka Konsep

Secara psikologis usia remaja adalah usia ketika seseorang mengalami masa peralihan antara usia anak-anak dan dewasa. Usia remaja digambarkan sebagai usia yang penuh badai dan tekanan, suatu tahapan ketika sifat-sifat manusia yang baik dan yang buruk tampil secara bersamaan.

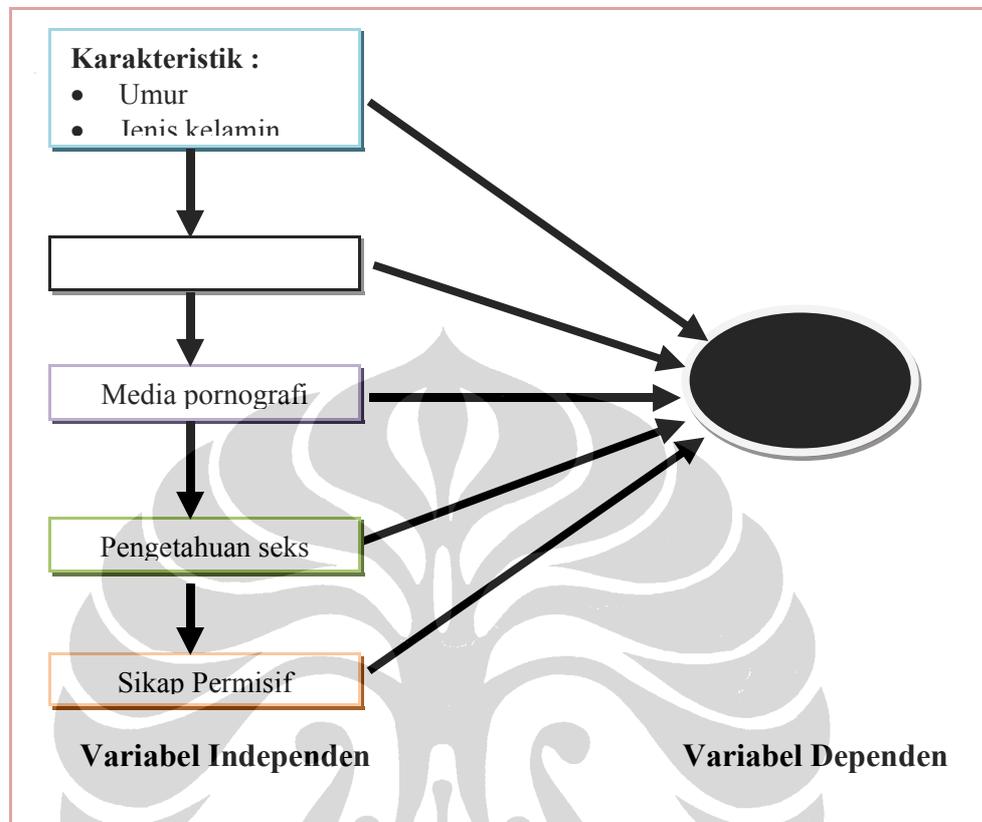
Notoatmodjo (2003), menuturkan bahwa faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultansi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya. Begitu pula yang terjadi pada perubahan perilaku pacaran remaja yang mengarah pada perilaku seks pranikah.

Dalam penelitian ini, dikembangkan suatu kerangka konseptual dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam melihat faktor-faktor yang mendasari terbentuknya perubahan perilaku pada remaja mengenai perilaku pacaran yang berhubungan erat dengan pengaruh teman sebaya, yang terdiri dari variabel Independen dan variabel dependen. variabel Independen merupakan faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan perilaku pacaran remaja. Sedangkan variabel dependen-nya adalah perilaku pacaran pada remaja.

Di bawah ini merupakan skema kerangka konsep :

Gambar 3.2

Skema Kerangka Konsep



3.3 Simplifikasi

Bentuk penyederhanaan yang dibuat berdasarkan kerangka teori yang ada ke kerangka konsep adalah pada dasarnya pembentukan perilaku pacaran pada remaja dipengaruhi oleh variabel independen yang meliputi karakteristik (mencakup umur dan jenis kelamin), pengaruh teman sebaya, keterpaparan terhadap media pornografi (seperti VCD porno, majalah porno, buku porno, dsb), selain itu juga mencakup tingkat pengetahuan mengenai seks serta sikap permisif.

3.4 Definisi Operasional

NO	VARIABEL	DEFINISI	SKALA	CARA UKUR	ALAT UKUR	HASIL UKUR
----	----------	----------	-------	-----------	-----------	------------

1	Perilaku pacaran	Jawaban mengenai perilaku pacaran/ hal-hal yang dilakukan pada saat responden berpacaran baik yang beresiko maupun yang tidak beresiko. Berciuman bibir merupakan bagian dari perilaku pacaran beresiko pada remaja (Hawwa, 2007).	Ordinal	Wawancara	Kuesioner (F.03-F.04)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Beresiko</i>, bila saat pacaran berciuman bibir, cium leher, raba dada, gesek kelamin berhubungan seksual 2. <i>Tidak Beresiko</i>, bila pada saat pacaran responden hanya ngobrol, nonton, Jalan, pegangan tangan, pelukan, cium pipi.
2	Umur	Lama hidup responden hingga saat dilakukan penelitian	Ordinal	Wawancara	Kuesioner (A.02)	<ol style="list-style-type: none"> 1. umur 17-18 tahun 2. umur 16 tahun 3. umur 15 tahun
3	Jenis kelamin	Perbedaan fisik yang membedakan responden	Nominal	Wawancara	Kuesioner (A.03)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki-laki 2. Perempuan
4	Pengaruh teman sebaya	Komunikasi antara responden dengan teman, serta perilaku pacaran teman sebaya.	Ordinal	Wawancara	Kuesioner (C.01-C.04)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Negatif</i>, jika responden sering membicarakan seksualitas dengan teman, memiliki teman yang biasa berhubungan seks 2. <i>Positif</i>, jika responden tidak sering membicarakan tentang seksualitas dengan teman dan tidak memiliki teman yang biasa berhubungan seks
5	Pengaruh Media Pornografi	Keterpaparan responden terhadap media pornografi (buku/ majalah porno, film/VCD porno dan dengan sengaja membuka situs porno)	Ordinal	Wawancara	Kuesioner (D.01-D.03)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Terpaparan</i>, jika pernah menonton/ membaca/ membuka situs porno 2. <i>Tidak terpaparan</i>, jika tidak pernah menonton/ membaca/ membuka situs porno
6	Pengetahuan seks	Hal-hal yang diketahui responden mengenai seksualitas (penyebab dan akibatnya)	Ordinal	Wawancara	Kuesioner (B.01-B.07)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kurang</i>, jika nilai < median 2. <i>Sedang</i>, jika nilai ≥ median
7	Sikap Permisif	Sikap setuju/ netral/tidak setuju responden terhadap perilaku seks pranikah	Ordinal	Wawancara	Kuesioner (E.01-E.07)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Setuju</i>, dengan perilaku seks pranikah 2. <i>Tidak setuju</i> dengan perilaku seks pranikah

3.5 Hipotesa

1. Ada hubungan antara umur dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi tahun 2008
2. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi tahun 2008
3. Ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi tahun 2008
4. Ada hubungan antara media pornografi dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi tahun 2008
5. Ada hubungan antara pengetahuan seks dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi tahun 2008
6. Ada hubungan antara sikap permisif dengan perilaku pacaran pada remaja di SMA PATRIOT Bekasi tahun 2008

3.6 Pengukuran Variabel Penelitian

3.6.1 Variabel Dependen

Perilaku pacaran pada remaja merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel perilaku pacaran diukur melalui pertanyaan (F.03; F.04). perilaku pacaran pada remaja dalam hal ini penulis kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu perilaku pacaran *beresiko* (1) dan perilaku pacaran *tidak beresiko* (2). Hasil jawaban yang diberikan oleh responden, dijadikan sebagai tolak ukur perilaku pacaran remaja tersebut. Pada dasarnya, bila remaja pernah atau sedang mempunyai pacar, maka dapat dikatakan bahwa remaja tersebut rentan terhadap perilaku pacaran beresiko. Dalam penelitian ini, remaja dikatakan perilaku pacarannya beresiko jika pada saat pacaran remaja berciuman bibir, mencium leher, meraba daerah sensitif (leher, balik

telinga, payudara), sampai dengan berhubungan seksual. Sebaliknya, remaja dapat dikatakan tidak beresiko, jika pada saat pacaran remaja hanya ngobrol/ curhat, nonton, Jalan- jalan, pegangan tangan, berpelukan, sampai dengan berciuman pipi. Jika responden melakukan salah satu bagian dari kategori perilaku pacaran beresiko, maka responden dikelompokkan ke dalam kategori beresiko.

3.6.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini, terdiri dari 6 variabel independen, yaitu umur, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, media pornografi, pengetahuan seks serta sikap permisif. Berikut ini merupakan rincian penjelasan variabel independen yang ada dalam penelitian ini.

a) Umur

Variabel umur, diperoleh melalui pertanyaan (A.02). Jawaban mengenai umur responden di kelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori (1) jika responden berumur 17-18 tahun, kategori (2) jika responden berumur 16 tahun, dan kategori (3) jika responden berumur 15 tahun.

b) Jenis kelamin

Variabel jenis kelamin, diperoleh melalui pertanyaan (A.03). Jawaban mengenai jenis kelamin di kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu (1) laki-laki dan (2) perempuan.

C) Pengaruh Teman sebaya

Variabel pengaruh teman sebaya, diperoleh melalui pertanyaan (C.01-C.04) Jawaban mengenai pengaruh teman sebaya di kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu meliputi kategori *negatif* (1) jika responden kadang-kadang atau sering berkomunikasi mengenai masalah seksual dengan teman sebaya, dan juga memiliki teman sebaya yang biasa melakukan hubungan seks pada saat pacaran serta mengajak responden untuk berhubungan seksual, dan kategori *positif* (2) jika responden tidak pernah berkomunikasi mengenai masalah seksual dengan teman sebaya serta tidak memiliki teman sebaya yang biasa melakukan hubungan seksual pada saat pacaran.

d) Media pornografi

Variabel media pornografi diperoleh melalui pertanyaan (D.01-D.03) jawaban mengenai pengaruh media pornografi di kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu mencakup kategori *terpajan* (1) jika responden pernah membaca buku atau majalah porno, menonton film atau VCD porno, serta pernah dengan sengaja membuka situs porno melalui internet. Sedangkan kategori *tidak terpajan* (2) diberikan jika responden tidak pernah menonton film atau VCD porno, tidak pernah membaca buku atau majalah porno serta tidak pernah dengan sengaja membuka situs porno melalui internet. Sedangkan pertanyaan (D.04-D.05) digunakan sebagai

pertanyaan pelengkap untuk menambah informasi mengenai alasan serta bagaimana cara mereka mendapatkan media pornografi tersebut.

e) Pengetahuan seks

Variabel pengetahuan seks didapat melalui pertanyaan (B.01- B.07) masing-masing jawaban yang *benar* di beri skor 2 sedangkan untuk yang menjawab *salah* diberi skor 1 dan *tidak tahu* di beri skor 0. Jumlah skor minimum adalah 0 dan maksimum adalah 14. Jumlah jawaban yang benar di kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *kurang* (1) jika jumlah jawaban responden yang benar kurang dari nilai median, dan *sedang* (2) jika jumlah jawaban responden yang benar, lebih atau sama dengan nilai median. Nilai median penulis jadikan acuan sebagai batasan jika distribusi skor pengetahuan tidak normal.

f) Sikap permisif

Variabel sikap permisif diperoleh melalui pertanyaan (E.01- E.07). Jawaban yang diberikan oleh responden di kelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *Setuju* (1) jika responden menyatakan setuju atau netral terhadap perilaku seks pranikah dan *Tidak setuju* (2) jika responden menyatakan tidak setuju terhadap perilaku seks pranikah.